

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai lembaga *intermediary* yakni menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana. Bank harus dapat meningkatkan profitabilitasnya agar fungsi *intermediary* tersebut dapat berjalan dengan lancar (Undang-Undang No. 10 tahun 1998).

Lembaga keuangan dalam menjalankan usahanya memberikan kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha menarik nasabah baru ataupun investor sebanyak mungkin, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga perbankan mempunyai peran yang sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Dimana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya

krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018:126). Berdasarkan (Almunawwaroh, 2018) profitabilitas adalah perbandingan yang dilakukan guna menilai keahlian perusahaan guna menentukan laba. Tingkat efektifitas perusahaan bisa ditentukan melalui rasio pendapatan dari penjualan dan pendapatan investasi bisa menunjukkan seberapa besar rasio yang digunakan. Perbandingan ini menjelaskan efisiensi perusahaan mengukur tingkat profitabilitas, dikarenakan bertujuan menjamin laba yang ditargetkan dari perusahaan dalam beberapa periode yang sudah diperoleh. Perbandingan ini digunakan untuk memperkirakan kualitas perusahaan dalam mendapatkan suatu laba atau yang sering disebut dengan profitabilitas pada tingkat penjualan, asset, maupun modal saham.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan dalam operasi perusahaan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total *asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti

profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Avrita dan Pangestuti (2016), CAR merupakan salah satu rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank dan keperluan pengembangan usaha perusahaan. CAR merupakan proksi utama permodalan bank, bank dengan modal tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan modal rendah, hal ini dikarenakan bank dengan modal tinggi biasanya memiliki persyaratan yang lebih rendah daripada pendanaan eksternal (Audina dan Kusmayadi, 2018).

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bisa diartikan dengan menurut Bank Indonesia, yang dikatakan sebagai bank dalam keadaan sehat harus mempunyai suatu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai minimal 8%. Berdasarkan adanya aturan yang sudah ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai 8% berarti nilai hasilnya yaitu sebesar 8% dari ATMR, atau bisa juga sebaliknya hasil dari ATMR yaitu 12,5 kali modal yang sudah tersedia atau dimiliki oleh bank yang berkaitan. (Hasanah, dkk 2019). Berbagai penelitian terdahulu berkaitan dengan CAR menunjukkan

beberapa hasil. Penelitian - penelitian tersebut dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Korri dan Baskara (2019) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kondisi ini menandakan bahwa perbankan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank dengan kata lain banyak dana yang hanya ditampung begitu saja tanpa disalurkan kepada pihak ketiga (kredit). Modal bank mengendap sehingga menimbulkan penurunan profitabilitas. Tetapi mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Dana (2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan apabila CAR meningkat berarti modal perusahaan juga mengalami peningkatan, dengan penambahan modal tersebut kemungkinan terjadi kenaikan pendapatan bank. Berarti laba juga mengalami peningkatan sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Kasmir (2018:127), pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. *Non Performing Loan* (NPL) adalahh rasio kredit macet terhadap total pinjaman dan uang muka. Merupakan salah satu indikator utama risiko kredit dan ukuran kualitas kredit dan ini menunjukkan proporsi total pinjaman dan

uang muka yang gagal di bayar atau lewat lebih dari 90 hari (Baasi , 2018). Berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, Bank Indonesia menetapkan standar *Non Performing Loan* (NPL) maksimal sebesar 5%, jika melebihi maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Korri dan Baskara (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penurunan pada kredit bermasalah (NPL) bank akan meningkatkan profitabilitas bank. Dengan kata lain semakin tinggi NPL bank maka laba perusahaan akan menurun, sehingga bank wajib mempertahankan kualitas kreditnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2018) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini NPL tidak berpengaruh terhadap ROA dikarenakan kredit macet yang tinggi akan menyebabkan bank enggan untuk menyalurkan kreditnya. Karena bank harus menyiapkan cadangan untuk pembiayaan bermasalah yang besar sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek *liquidity*. LDR merupakan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat

(Sudarmawanti dan Pramono, 2017). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika angka rasio LDR berada di atas atau lebih dari 92%, maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun (Putri dan Dewi, 2017). Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Korri dan Baskara (2019) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut. Upaya yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan profitabilitas (ROA) adalah dengan meningkatkan pinjaman. Manajemen juga perlu memperhatikan batas atas dan batas bawah nilai LDR Bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Praja dan Hartono (2019) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingginya LDR mengakibatkan bank dalam kondisi kekurangan dana yang akan mempersulit bank dalam pengembalian dana nasabah yang sewaktu- waktu akan diambil dan

tingginya resiko kredit bermasalah terjadi. Akan tetapi rendahnya LDR juga akan mempengaruhi pendapatan bank dikarenakan bank tidak menggunakan dana tersebut secara efektif. Jadi, LDR yang baik yaitu sesuai yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia karena pada perusahaan perbankan yang menawarkan saham di Bursa Efek Indonesia dimana perusahaan perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan. Pengukuran perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah data perkembangan kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2018-2020 dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Tahun	Profitabilitas (ROA)	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Non Performing Loan (NPL)	Loan to Deposit Ratio (LDR)
2018	2,55%	22,97%	2,37%	94,78%
2019	2,47%	23,40%	2,53%	94,43%
2020	1,59%	23,89%	3,06%	82,54%

Sumber: www.ojk.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Ditahun 2018 data sebesar 2,55%, menurun ditahun 2019 menjadi 2,47%, dan kembali menurun ditahun 2020 menjadi 1,59%. Pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020. Tahun 2018 sebesar 22,97% meningkat ditahun 2019 menjadi 23,40%, dan ditahun 2020 kembali meningkat sebesar 23,89%. Pada *Non Performing Loan* (NPL) juga mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020. Tahun 2018 sebesar 2,37%, tahun 2019 meningkat menjadi 2,53%, dan tahun 2020 meningkat sebesar 3,06%. Pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Tahun 2018 sebesar 94,78%, menurun ditahun 2019 menjadi 94,43%, dan kembali menurun ditahun 2020 menjadi 82,54%.

Kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Dimana semakin besar ROA maka semakin besar pula keuntungan yang dicapai perbankan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dimana pada tabel 1.1 dijelaskan ROA mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Naik turunnya ROA disebabkan oleh laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudian disusul oleh penurunan pada perputaran total aktiva. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Faktor pertama yang mempengaruhi Profitabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank dan keperluan pengembangan usaha perusahaan. Semakin tinggi CAR maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi profitabilitas. Pada tabel 1.1 menyatakan bahwa CAR mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020, namun pada profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio CAR meningkat maka seharusnya ROA juga mengalami peningkatan.

Faktor kedua yang mempengaruhi Profitabilitas yaitu *Non Performing Loan* (NPL). NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet yang diberikan oleh bank. Jika rasio NPL ini semakin tinggi, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar jumlah kredit bermasalah atau kredit macetnya. Dimana pada tabel 1.1 menyatakan bahwa NPL mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020, namun ROA yang mengalami penurunan. Namun angka terbaik untuk rasio NPL adalah dibawah 5%. Pada tabel dijelaskan nilai NPL berada di bawah 5% yang menyatakan kualitas kredit bank tidak terlalu buruk.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Profitabilitas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan

oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA meningkat. Pada tabel 1.1 menyatakan bahwa LDR mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Penurunan nilai LDR dipengaruhi oleh terbatasnya pasar kredit dan relatif kecilnya permintaan kredit yang memenuhi persyaratan bank teknis dibandingkan penawaran kredit. Potensi simpanan relatif besar dibandingkan pasar kredit yang terbatas, sehingga LDR rendah. Namun nilai rata-rata LDR pada tabel 1.1 sudah mencukupi standar nilai Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a.) Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan dapat digunakan sebagai alat mentransformasikan ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

- b.) Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- c.) Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan profitabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a.) Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan bagi mahasiswa agar mampu mengambil langkah – langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang keuangan.

b.) Bagi Dosen

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membantu meningkatkan program pengajaran dalam bidang keuangan.

c.) Bagi Lembaga

Dapat membantu memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang bidang keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan sepatutnya dapat memberikan sinyal untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor mengenai data informasi atau keterangan perusahaan yang dapat berupa informasi kebijakan perusahaan, data laporan keuangan, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam teori sinyal terdapat istilah *assymetri information* (asimetri informasi) yang dikemukakan oleh George Akerlof dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Markets for Lemons* (1970). Asimetri informasi dapat terjadi pada pasar modal dan pasar uang jika investor mendapatkan lebih banyak data informasi perusahaan dibandingkan dengan investor lainnya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan para investor mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami informasi perusahaan (Muhammad dan Biyantoro, 2019).

Dari informasi berupa laporan keuangan yang disampaikan perusahaan, investor bisa melakukan pengamatan untuk menentukan apakah terjadi sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Salah satu kriteria kinerja perusahaan yang biasa diamati oleh investor atau *stakeholder* lainnya adalah

perkembangan laba yang dilaporkan melalui laporan laba rugi. Hal ini menjadi landasan teori bahwa *return* atau laba bank merupakan salah satu indicator kinerja perbankan. (Andy Setiawan, 2017)

2.1.2 Bank

Istilah bank sudah sering dibicarakan oleh masyarakat pada saat ini. Masyarakat biasanya mendefinisikan bank sebagai tempat untuk menyimpan atau menabung dan juga meminjam dana. Menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam kredit dan bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut (Kasmir, 2016:3) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank juga memiliki beberapa fungsi, fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpunan dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan

pembangunan dan hasil – hasilnya, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Secara lebih spesifik, fungsi bank, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Bank sebagai *Agent Of Trust*

Fungsi bank sebagai *agent of trust* adalah suatu lembaga yang berlandaskan pada suatu kepercayaan. Dasar utama pada kegiatan perbankan yaitu kepercayaan, baik itu sebagai penghimpun dana ataupun sebagai penyaluran dana. Dalam hal tersebut masyarakat akan menyimpan dana – dananya di bank apabila dilandasi dengan kepercayaan.

2. Fungsi Bank sebagai *Agent Of Development*

Fungsi bank sebagai *agent of development* adalah suatu lembaga yang memobilisasi dana berguna untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan bank tersebut berupa penghimpunan dan juga penyalur dana sangatlah diperlukan bagi lancarnya suatu kegiatan perekonomian di sektor riil. Dalam hal tersebut bank memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi, dan kegiatan konsumsi barang serta jasa. Mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak terlepas dari adanya penggunaan uang.

3. Fungsi Bank sebagai *Agent Of Services*

Fungsi bank sebagai *agent of services* merupakan lembaga yang memberikan suatu pelayanan kepada

masyarakat. Dalam hal tersebut bank memberikan jasa pelayanan perbankan kepada masyarakat agar masyarakat merasa aman dan nyaman dalam menyimpan dananya. Jasa yang ditawarkan didalam bank tersebut sangat erat kaitannya dengan suatu kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Jenis – jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu dilihat dari segi fungsinya, dilihat dari segi kepemilikannya, dilihat dari segi status, dan dilihat dari segi cara menentukan harga.

1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

- a. Bank Milik Pemerintah
- b. Bank Milik Swasta Nasional
- c. Bank Milik Asing
- d. Bank Milik Campuran

3. Dilihat dari segi status

- a. Bank Devisa
- b. Bank Non Devisa

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga
 - a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah

2.1.3 Bank Umum

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 1998, pengertian bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam peraturan Bank Indonesia No 9/7/PBI/2007, pengertian bank umum adalah bank yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dalam usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Fungsi bank umum berdasarkan Undang – Undang Perbankan, yaitu:

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Kegiatan ini dilakukan dengan membuka berbagai produk tabungan, deposito, giro, atau bentuk simpanan lainnya. Sehingga masyarakat merasa aman dalam menyimpan uang.

2. Menyalurkan Dana kepada Masyarakat

Bank akan menyalurkan dana kepada pihak – pihak yang membutuhkan melalui sistem kredit atau pinjaman. Pembelian surat – surat berharga, penyertaan, dan pemilikan harga tet juga bisa diberikan bank. Dengan fasilitas tersebut, diharapkan

mampu menyejahterakan kehidupan masyarakat serta menghasilkan usaha untuk mendukung pembangunan nasional.

3. Menyediakan Layanan Jasa Bank

Bank berfungsi menyediakan layanan jasa bank, seperti transfer untuk memudahkan pengiriman uang dari satu daerah ke daerah lainnya. Selain itu juga sebagai jasa pembayaran atau pembelian yang semakin memudahkan masyarakat, seperti pembayaran rekening listrik atau telepon.

4. Mendukung Kelancaran Transaksi Internasional

Bank dibutuhkan juga dalam hal transaksi internasional. Faktor jarak dan kebijakan moneter antara dua negara yang berbeda biasanya menyulitkan transaksi internasional. Dengan adanya bank akan mempermudah penyelesaian transaksi internasional dengan lebih mudah. Bank mampu memastikan kelancaran melalui jasa penukaran mata uang asing atau transfer dana luar negeri untuk kebutuhan transaksi internasional.

5. Sara Investasi

Hal ini diwujudkan melalui jasa reksa dana atau produk investasi yang ditawarkan bank. Contohnya seperti emas, mata uang asing, saham, dan lain – lain.

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Wicaksono (2016) potensi keberhasilan yang ada di perusahaan tercerminkan dalam laporan keuangan perusahaan

berupa profitabilitas. Profitabilitas dari sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah laba dan jumlah aktiva di setiap tahunnya melainkan profitabilitas dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan mengefisiensikan seluruh asset yang ada untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya agar memperoleh laba yang maksimal (Putri dan Dewi, 2017). Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Apabila ROA meningkat berarti laba yang ada pada suatu perusahaan meningkat yang memberikan dampak pada peningkatan profitabilitas itu sendiri (Kasmir, 2018:202). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan perbankan karena ROA lebih fokus untuk menghitung kemampuan efektifitas perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Pentingnya profitabilitas untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank dan kelangsungan dari perbankan tersebut. Unsur-unsur yang dinilai pada penilaian tingkat

kesehatan bank umum yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengacu pada pedoman penilaian kesehatan Bank Indonesia tahun 2013, di mana terdapat lima aspek yang dinilai yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *asset* meliputi *Non Performing Loan* (NPL), aspek *earning* meliputi *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO, sedangkan aspek *liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Giro Wajib Minimum (GWM). Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2.1.5 **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Warsha dan Mustanda (2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau yang biasa disebut dengan rasio kecukupan modal yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Berdasarkan (Munir, 2018) CAR yaitu rasio yang menunjukkan seberapa jauhnya semua aktiva dari bank yang

termasuk ke dalam risiko (risiko kredit, adanya penyertaan, surat berharga, adanya tagihan pada bank lain) serta yang ikut dibiayai dari dana modal bank itu sendiri, selain itu mendapatkan modal dari luar bank, seperti modal dari masyarakat, adanya pinjaman (utang), maupun dari yang lain-lain. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.1.6 *Non Performing Loan* (NPL)

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu risiko bank yaitu risiko kredit. Menurut Kasmir (2018:127), pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, Bank

Indonesia menetapkan standar *Non Performing Loan* (NPL) maksimal sebesar 5%, jika melebihi maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Risiko kredit diartikan sebagai salah satu risiko sangat signifikan yang dihadapi oleh bank, mengingat pemberian kredit merupakan salah satu sumber pendapatan primer bank (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Salah satu indikator untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet yang diberikan oleh bank. Jika rasio NPL ini semakin tinggi, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar jumlah kredit bermasalah atau kredit macetnya. Kenaikan kredit bermasalah dapat menyebabkan penurunan penjualan dan laba, karena beban bunga untuk simpanan nasabah tetap dikeluarkan oleh

bank. Risiko kredit bergantung pada kualitas aset yang ditentukan oleh klaim tidak lancar, kesehatan bank, dan profitabilitas penerimaan pinjaman bank (Abdellahi, Mashkani, dan Hosseini, 2017). Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DNDP NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh bank adalah penyaluran kredit. Penyaluran kredit akan membantu bank memperoleh laba. Laba yang diperoleh bank dalam penyaluran kredit kepada masyarakat mencerminkan efektifitas dan efisiensi bank dalam mengelola dananya (Widiasari, 2015). Penyaluran kredit sebuah bank dapat diketahui dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (Utami, 2016). Menurut Kasmir (2018:16), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Sedangkan yang termasuk dana pihak ketiga sendiri terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Giro, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan

menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Deposito atau simpanan berjangka, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.
3. Tabungan masyarakat, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Pengukuran pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah semakin tinggi rasio ini, maka menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan menunjukkan kurang efektivitasnya bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan.

Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebesar 78% - 92%. Semakin tinggi LDR maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA meningkat. Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DNDP LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga mengangkat mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Erma Setiawati, dkk. (2017) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisieni Operasional Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia). Penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Liner Berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah, Risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah, Efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. Sedangkan Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional, Risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional, Efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional, dan Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Praja dan Hartono (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, Dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2012-2016. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis

regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran Bank terdapat pengaruh pada profitabilitas, CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Gusmariza (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi panel. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Financing to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Izza dan Utomo (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Financing To Deposito Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Financing* (NPF) Sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil dari analisis pada perbankan syariah periode 2016-2020, menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *financing to deposit ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, *non performing financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *non performing financing* tidak dapat memediasi hubungan antara *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas, dan *non performing financing*

mampu memediasi hubungan antara *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihite dan Wirman (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap (ROA). Sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap (ROA). Secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk. (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Loan To Deposit Ratio* Dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa Di Indonesia Periode 2014-2016. Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa. *Variable Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa. *Variable Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa.

Penelitian yang dilakukan oleh Korri dan Baskara (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilita. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Diansyah (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiranthie dan Putranto (2022) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pengaruh *Capital Adequacy (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

regresi linier berganda. Hasil penelitian ini pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Dewi (2017) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Sedangkan *Non Performing Loan*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati dan Abundanti (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Dana (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Suciety, dkk. (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA serta BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

